

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan tinggi saat ini menuntut setiap perguruan tinggi untuk tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga pada penguatan tata kelola organisasi yang efektif dan berkarakter. Dalam konteks tersebut, komunikasi internal memiliki posisi strategis karena menjadi dasar terciptanya keselarasan antara pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa (Agustini & Purnaningsih, 2009). Di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA), proses komunikasi idealnya bukan sekadar mendukung kinerja institusi, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) seperti amanah, kejujuran, keterbukaan, dan ukhuwah (Akbar WSS *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024, menunjukkan bahwa lebih dari 3.000 perguruan tinggi di Indonesia berkompetisi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan, termasuk PTMA, untuk terus memperkuat komunikasi internal serta tata kelola kelembagaan agar mampu tetap relevan. Penelitian Saharudin dkk. (2024) menegaskan bahwa komunikasi internal berfungsi sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam kesiapan tenaga akademik menghadapi perubahan organisasi di perguruan tinggi Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internal communication tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan dan kesiapan perubahan melalui kepemimpinan transformasional. Wiritanaya *et al.* (2023) juga melaporkan bahwa model komunikasi organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti; kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi terbukti berdampak positif pada

terciptanya etos kerja etis dan suasana organisasi yang harmonis. Fakta-fakta ini memperkuat bahwa penerapan nilai keislaman pada komunikasi internal merupakan aspek strategis, bukan sekadar idealitas normatif. Di bawah koordinasi Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, tercatat sekitar 165 PTMA aktif tersebar di Indonesia (Majelis Diktilitbang, 2024), sementara data ALPTK-PTM tahun 2024 melaporkan jumlah 167 PTMA karena adanya pembaruan akreditasi dan sinkronisasi administratif.

Di tingkat lokal Kabupaten Ponorogo, terdapat beberapa perguruan tinggi dengan karakter budaya organisasi yang berbeda sesuai basis ideologi dan visi masing-masing institusi. Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor) membangun budaya organisasinya melalui kombinasi antara tradisi pendidikan pesantren dan sistem pendidikan tinggi modern, yang kemudian melahirkan etos kerja yang disiplin, moralitas yang kuat, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan UNIDA, Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) mempertegas identitasnya sebagai institusi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sebagaimana tercermin dalam visinya, yaitu “menjadi universitas unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islami.” Visi ini tampak dalam pelaksanaan budaya kerja, peningkatan kualitas akademik, serta praktik komunikasi internal yang menonjolkan profesionalitas dan amanah. Sementara itu, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo menampilkan budaya organisasi yang dipengaruhi oleh tradisi Ahlussunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah yang kemudian berpadu dengan budaya akademik modern, sehingga terwujud nilai moderasi, penghargaan terhadap tradisi, dan keseimbangan dalam manajemen lembaga. Adapun Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo membentuk budaya organisasinya berdasarkan nilai keislaman, integritas ilmiah, dan semangat moderasi beragama, yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang profesional, inklusif, dan berorientasi pada mutu. Ragam budaya organisasi di berbagai perguruan tinggi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing institusi memiliki ciri khas, nilai dasar, serta pola komunikasi internal yang berbeda. Dalam konteks tersebut, penguatan

komunikasi internal berbasis nilai keislaman menjadi sangat penting bagi UMPO agar mampu membangun budaya organisasi yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan di tengah keberagaman budaya organisasi perguruan tinggi yang ada di wilayah Ponorogo.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus. Tidak seluruh anggota sivitas akademika mampu memahami ataupun menghayati prinsip-prinsip komunikasi Islami seperti musyawarah, keterbukaan (tabligh), amanah, serta etika berkomunikasi yang menekankan keadaban dan profesionalitas. Goldhaber (1993) menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses membangun dan menukar pesan di dalam jaringan hubungan yang saling bergantung untuk mengurangi ketidakpastian dan memperkuat koordinasi antarindividu. Ketika nilai-nilai fundamental tersebut tidak tertanam dalam proses komunikasi, efektivitas komunikasi internal dapat melemah dan berdampak pada berkurangnya keterikatan anggota organisasi. Hasil penelitian lapangan juga menegaskan pentingnya peran komunikasi internal dalam membentuk budaya organisasi. Wardhani (2020) menunjukkan bahwa komunikasi internal berperan langsung dalam menciptakan dan memperkuat budaya organisasi. Sementara itu, studi-studi di perguruan tinggi mengungkap bahwa strategi komunikasi yang tidak tersusun dengan baik dapat menghambat kesiapan staf dalam menghadapi perubahan lembaga (Saharudin *et al.*, 2024).

Apabila nilai-nilai Islam tidak diintegrasikan secara utuh dalam proses komunikasi internal, maka dapat muncul ketidaksesuaian antara ekspektasi organisasi dan praktik nyata yang terjadi di lapangan. Ketidaksesuaian ini dapat tampak dalam bentuk misinformasi, perbedaan persepsi, hingga kurang optimalnya koordinasi antarunit atau bagian dalam organisasi. Temuan Piwowar-Sulej (2024) menguatkan hal ini, bahwa keberhasilan komunikasi internal sangat bergantung pada adanya pemahaman kolektif mengenai nilai, norma, dan budaya kerja yang dianut. Ketika nilai tersebut tidak dipahami secara seragam, proses komunikasi menjadi tidak selaras dan

tujuan organisasi sulit dicapai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) menghadapi tantangan penting untuk memastikan bahwa komunikasi internal tidak hanya berjalan efektif secara teknis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas dan dasar filosofis institusi. Ketidakharmonisan antara idealisme nilai Islam seperti; amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan musyawarah, dengan praktik komunikasi sehari-hari berpotensi melemahkan kualitas budaya organisasi, terutama dalam aspek profesionalitas, keharmonisan hubungan kerja, dan mutu layanan akademik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggambarkan secara utuh bagaimana komunikasi internal dijalankan dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman, bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dalam pertukaran informasi, serta sejauh mana penerapannya dapat memperkuat budaya organisasi yang unggul dan berkelanjutan.

Dalam perspektif kelembagaan Islam, organisasi seperti Muhammadiyah tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan atau sosial, tetapi juga sebagai motor penggerak pembaruan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Haedar Nashir menegaskan bahwa konsep “Islam Berkemajuan” merupakan kelanjutan dari gagasan pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, yang secara sadar menekankan pentingnya nilai kemajuan, akal sehat, dan pencerahan dalam pendidikan maupun aktivitas sosial. Pada tataran perguruan tinggi Muhammadiyah, prinsip-prinsip keislaman seperti amanah, kejujuran, ukhuwah, tanggung jawab, dan profesionalitas menjadi nilai inti yang wajib ditanamkan dalam seluruh proses organisatoris, termasuk dalam praktik komunikasi internal. Nilai-nilai tersebut dijelaskan secara eksplisit dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM)*, yang memberikan arahan mengenai etika interaksi, tata kerja, dan relasi antarpersonel dalam persyarikatan. Dengan demikian, integrasi nilai Islam bukan hanya sekadar semboyan, tetapi menjadi dasar bagi seluruh proses komunikasi internal, mulai dari perumusan visi–misi, penyusunan kebijakan, proses pengambilan keputusan, hingga interaksi

sehari-hari antar sivitas akademika. Dalam konteks komunikasi internal di perguruan tinggi Muhammadiyah, arus informasi tidak hanya berfungsi untuk koordinasi administratif, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai keislaman. Contohnya, nilai amanah tercermin ketika pimpinan kampus menyampaikan kebijakan secara jujur dan menerima masukan dari dosen maupun tenaga kependidikan. Nilai ukhuwah tampak melalui kerja sama antarbidang yang dibangun atas rasa saling menghormati, sedangkan kejujuran diwujudkan melalui transparansi alur komunikasi serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, perguruan tinggi Muhammadiyah, termasuk Universitas Muhammadiyah Ponorogo dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa komunikasi internal yang dijalankan benar-benar menjiwai nilai-nilai keislaman. Hal ini penting karena nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan budaya organisasi yang unggul, berkarakter Islami, dan mampu menopang kualitas kelembagaan secara berkelanjutan.

Beragam penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan kajiannya pada komunikasi organisasi dari aspek manajerial dan efektivitas kinerja, tanpa secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam komunikasi internal. Putra & Djajadiningrat (2019) dalam studi *Organizational Communication and Employee Performance in Higher Education Institutions* menemukan bahwa pola komunikasi organisasi di lingkungan perguruan tinggi masih didominasi oleh instruksi formal, koordinasi berbasis struktur, dan penyampaian informasi administratif. Sementara itu, Hidayat (2020) menegaskan bahwa penelitian mengenai nilai-nilai Islam dalam komunikasi organisasi masih terbatas dan cenderung bersifat konseptual, belum banyak diteliti secara empiris terutama di konteks perguruan tinggi. Temuan lain oleh Nugraha & Fadhilah (2021) menunjukkan bahwa penelitian mengenai budaya organisasi di perguruan tinggi Muhammadiyah lebih sering menyoroti aspek tata kelola dan kualitas akademik, sedangkan penerapan komunikasi internal yang berlandaskan nilai-nilai Islam belum banyak mendapatkan perhatian ilmiah. Kesenjangan ini

menunjukkan adanya peluang riset yang signifikan, khususnya terkait proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui komunikasi internal dalam membentuk budaya organisasi yang unggul di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran komunikasi internal yang berbasis nilai-nilai Islam dalam mendukung pembangunan budaya organisasi yang unggul dan berkarakter Islami

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena secara akademik dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian komunikasi organisasi, khususnya dengan memasukkan perspektif nilai-nilai keislaman ke dalam praktik komunikasi internal di perguruan tinggi. Selama ini, studi mengenai komunikasi organisasi lebih banyak berfokus pada aspek struktural, manajerial, dan efektivitas penyebaran informasi, sehingga integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab belum banyak digali melalui pendekatan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan secara konkret dalam proses komunikasi internal di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam memperkuat pelaksanaan komunikasi internal agar lebih selaras dengan visi institusionalnya, yakni “Menjadi universitas yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan nilai-nilai Islam.” Upaya penguatan komunikasi internal yang berlandaskan nilai keislaman sangat diperlukan untuk memastikan seluruh unsur sivitas akademika memiliki persepsi, pemahaman, serta komitmen yang sejalan terhadap budaya organisasi unggul yang hendak diwujudkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam peningkatan tata kelola institusi, penguatan budaya kerja Islami, serta peningkatan kualitas organisasi secara berkelanjutan di UMPO.

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa komunikasi internal berbasis nilai-nilai keislaman merupakan elemen strategis yang perlu diperkuat untuk mewujudkan budaya organisasi yang unggul di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Namun, sejauh mana nilai-nilai tersebut telah benar-benar tertanam dan bagaimana mekanisme komunikasi internal dijalankan oleh berbagai unit di lingkungan kampus masih belum tergambar secara rinci. Selain itu, strategi komunikasi internal yang dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan oleh seluruh sivitas akademika juga belum banyak diulas dalam penelitian terdahulu. Karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan penerapan komunikasi internal berbasis nilai Islam, tetapi juga menelaah strategi yang digunakan universitas dalam membentuk budaya organisasi yang unggul. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: bagaimana implementasi komunikasi internal berbasis nilai keislaman di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan bagaimana strategi komunikasi internal yang diterapkan dalam membangun budaya organisasi yang unggul.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi komunikasi internal berbasis nilai keislaman di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam Membangun Budaya Organisasi Unggul ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi internal berbasis nilai keislaman dalam membangun budaya Organisasi Unggul di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi berbasis nilai keislaman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan teori Komunikasi Organisasi Goldhaber (1993) dalam konteks lembaga pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam memperkuat pola komunikasi internal yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga mampu membangun budaya organisasi yang lebih unggul, harmonis, dan produktif.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan komunikasi organisasi yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam setiap prosesnya.

